

## STUDI ETNOMEDISIN RAMUAN OBAT DI DESA OBEL-OBEL KECAMATAN SAMBELIA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Wahyu Aldi Setiawan<sup>1\*</sup>, Nisa Isneni Hanifa<sup>2</sup>, Kurniasih Sukenti<sup>3</sup>

Universitas Mataram<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : wahyualdis99@gmail.com

### ABSTRAK

Etnomedisin merupakan cabang dari ilmu medis yang membahas asal mula penyakit, serta sebab-sebab dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu. Masyarakat di Desa Obel-Obel Kecamatan Sambelia masih menggunakan pengobatan alternatif yang dilakukan oleh belian menggunakan tumbuhan sebagai obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik informan serta komposisi, cara pembuatan dan cara penggunaan ramuan, dan nilai penting tumbuhan. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, data kuantitatif berupa nilai penting yang di dapatkan akan diolah menggunakan parameter *Index of Cultural Significant* (ICS) dan *Fidelity Level* (FL). Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang informan, terdapat 24 spesies dari 18 famili tumbuhan yang digunakan untuk pembuatan ramuan penyakit demam, batuk, pencernaan, kulit, dan patah tulang. Proses pembuatan ramuan yaitu digiling dan diseduh. Terdapat cara penggunaan ramuan yaitu diminum, dioles, ditempel, dan dimakan. Nilai ICS tertinggi, yaitu 90 pada tumbuhan sirih (*Piper betle* L). Nilai FL tertinggi kategori demam yaitu Pohon kuda (*Lannea coromandelica* L) dengan nilai 50%. Nilai FL tertinggi kategori batuk yaitu sirih (*Piper betle* L) dengan nilai 49,8%. Nilai FL tertinggi kategori pencernaan yaitu jambu biji (*Psidium guajava* L) dengan nilai 50%. Nilai FL tertinggi kategori kulit yaitu sirih (*Piper betle* L) dengan nilai 66,4 % dan kunyit (*Curcuma longa* L) dengan nilai 66,4%. Nilai FL tertinggi kategori patah tulang yaitu sirih (*Piper betle* L) dengan nilai 33,2%. Dari data nilai pemanfaatan tertinggi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk penyakit demam, batuk, pencernaan, kulit, dan patah tulang yaitu, *Lannea coromandelica* L, *Piper betle* L, dan *Psidium guajava* L.

**Kata kunci** : Desa Obel-Obel, etnomedisin, FL, ICS, tumbuhan obat

### ABSTRACT

Ethnomedicine is a branch of medical science that discusses the origin of diseases, as well as the causes and methods of treatment according to certain community groups. The community in Obel-Obel Village, Sambelia District still uses alternative medicine carried out by belian using plants as medicine. This study aims to determine the characteristics of informants and the composition, how to make and how to use the potion, and the important value of plants. This study was conducted qualitatively and quantitatively, quantitative data in the form of important values obtained will be processed using the *Index of Cultural Significant* (ICS) and *Fidelity Level* (FL) parameters. Based on the results of interviews with 6 informants, there are 24 species from 18 plant families used to make potions for fever, cough, digestion, skin, and bone fractures. The highest FL value in the fever category is horse tree (*Lannea coromandelica* L) with a value of 50%. The highest FL value in the cough category is betel (*Piper betle* L) with a value of 49.8%. The highest FL value in the digestion category is guava (*Psidium guajava* L) with a value of 50%. The highest FL value in the skin category is betel (*Piper betle* L) with a value of 66.4% and turmeric (*Curcuma longa* L) with a value of 66.4%. The highest FL value in the bone fracture category is betel (*Piper betle* L) with a value of 33.2%. From the highest utilization value data, further research is needed for fever, cough, digestion, skin, and bone fractures, namely, *Lannea coromandelica* L, *Piper betle* L, and *Psidium guajava* L.

**Keywords** : Obel-Obel village, ethnomedicine, FL, ICS, medicinal plants

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan bahasa. Indonesia memiliki banyak suku dan kebudayaan, termasuk dalam pengobatan

penyakit. Masih banyak suku-suku yang berada di Indonesia menggunakan obat tradisional sebagai pengobatan. Pengobatan dengan obat tradisional umumnya melibatkan sumber daya hayati serta pengetahuan dari masyarakat lokal, adat dan penyehat tradisional (*Hattra*). Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 (Riskesdas) menunjukkan bahwa sebesar 30,4% masyarakat Indonesia menggunakan obat tradisional dan sebesar 49% obat tradisional digunakan dalam bentuk ramuan (Rinaldi, 2020). Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang dilakukan secara turun-temurun berbahan tumbuhan, hewan, mineral, dan sarian (gelatin) atau campuran dari bahan tersebut (BPOM RI, 2014).

Pengobatan tradisional masih sering digunakan oleh masyarakat meskipun pengobatan modern sudah berkembang seperti pelayanan kesehatan pemerintah maupun swasta (Rona, 2015). Masyarakat pesisir umumnya sering memanfaatkan sumberdaya alam di sekitar (Indarti, 2017). Salah satunya sebagai pengobatan, pengobatan tradisional umumnya menggunakan tumbuhan di sekitar pesisir atau biota laut seperti yang dilakukan oleh masyarakat di daerah pesisir pantai Minahasa Utara. Contoh tanaman dan biota laut yang digunakan oleh masyarakat Minahasa Utara yaitu bitung (*Barringtonia asiatica*), Batata Pante (*Ipomoea pes-caprae*) dan Gilamo (*sejenis Lamun*) (Wullur *et al.*, 2022). Tumbuhan sering digunakan oleh masyarakat dikarenakan kekayaan hayati di Indonesia seperti tumbuhan lebih populer dibandingkan hewan dikarenakan mudah di peroleh, lebih murah dan dapat ditanam di lingkungan sekitar (Ningsih, 2016).

Pengobatan menggunakan ramuan Tumbuhan Obat dapat dilihat dari studi yang pernah ada. Berdasarkan hasil riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) pada Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2017 menunjukkan bahwa tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan berjumlah 1.026. Dari jumlah tersebut sebanyak 796 tumbuhan obat berhasil diidentifikasi dan 240 jenis ramuan yang berhasil di data (Kemenkes RI, 2017). Kabupaten Lombok Timur menjadi salah satu daerah yang masyarakatnya masih menggunakan ramuan obat tradisional. Hasil studi etnomedisin daerah Lombok Timur oleh Fajri & Ariandani (2020) didapatkan 32 jenis tanaman yang sering digunakan oleh masyarakat serta berpotensi sebagai obat. Keterbatasan pada penelitian Fajri & Ariandani (2020) adalah jumlah informan sebanyak dua orang dari masing-masing Kecamatan di Lombok Timur termasuk Kecamatan Sambelia serta tidak disebutkannya desa asal informan (Fajri & Ariandani, 2020).

Kabupaten Lombok Timur memiliki 21 kecamatan salah satunya Kecamatan Sambelia (Kurniati *et al.*, 2020). Kecamatan Sambelia memiliki 11 desa, sebagian besar wilayah berupa lahan pertanian dan wilayah pesisir (Misbahuddin *et al.*, 2023). Hasil studi pendahuluan pada bulan Oktober 2022 di Kecamatan Sambelia menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak memilih untuk berobat menggunakan pengobatan tradisional. Seperti pada Desa Obel-Obel yang banyak menggunakan obat tradisional sebagai metode pengobatan. Desa Obel-Obel merupakan salah satu desa yang memiliki pesisir pantai di kecamatan Sambelia dengan luas wilayah sekitar 45.06 Km<sup>2</sup> yang berbatasan dengan laut Jawa di bagian utara, hutan lindung di sebelah selatan, Desa Belanting di sebelah timur, dan Desa Madayin di sebelah barat (BPS Kabupaten Lombok Timur, 2020). Pengobatan menggunakan obat tradisional dilakukan oleh *belian*. *Belian* adalah sebutan dari *Hattra* atau penyehat yang ada di Suku Sasak. *Belian* Suku Sasak memiliki banyak cara untuk mengobati salah satunya menggunakan obat tradisional dalam bentuk ramuan tumbuhan obat. *Belian* Suku Sasak juga dapat mengobati berbagai macam penyakit. Penyakit kulit, pencernaan, demam, batuk, dan patah tulang merupakan penyakit yang sering diobati oleh *belian* yang berada di Desa Obel-Obel. Masyarakat di Desa Obel-Obel lebih banyak memilih pengobatan tradisional dikarenakan fasilitas kesehatan yang jauh dan kontur jalan yang berbukit-bukit serta rusak.

Desa Obel-Obel merupakan salah satu desa yang belum pernah diteliti terkait penggunaan tanaman obat sebagai pengobatan di masyarakat. Studi etnomedisin dilakukan untuk mengetahui tanaman obat apa saja yang digunakan oleh masyarakat sebagai pengobatan.

Pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang atau dari naskah lontar Lombok yang telah berusia ratusan tahun (Yamin et al., 2018). Pewarisan pengetahuan tentang pengobatan tradisional dapat dilakukan secara lisan dan tertulis. Pewarisan secara tertulis dapat ditemukan pada naskah lontar sedangkan pewarisan secara lisan dapat ditemukan dalam lingkup masyarakat. Untuk mempertahankan pewarisan secara lisan agar tidak hilang, perlu dilakukan pendokumentasian (Arrozi et al., 2020).

Oleh karena itu perlu dilakukan studi etnomedisin ramuan obat tradisional di Kecamatan Sambelia Desa Obel-Obel untuk mengetahui komposisi bahan tumbuhan yang digunakan, cara pembuatan, dan cara penggunaan ramuan untuk mengobati penyakit di Desa Obel-Obel Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur.

## METODE

Rancangan penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semistruktural dan pengamatan langsung di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Snowball Sampling. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2024 di Desa Obel-Obel Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. subjek dalam penelitian ini merupakan belian yang memiliki pengetahuan pengobatan menggunakan tanaman obat serta bertempat tinggal di Desa Obel-Obel di Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur.

## HASIL

### Karakteristik Informan

Karakteristik Informan Berdasarkan hasil wawancara terdapat 6 informan yang berprofesi sebagai belian dengan pengetahuan pengobatan. Lima belian yang berjenis kelamin laki-laki berasal dari dusun Obel-Obel dan Dusun Mentareng satu orang. Belian berjenis kelamin perempuan berasal dari Dusun Obel-Obel. Dari 6 orang belian, sebanyak 5 orang belian berusia 40-60 tahun dan 1 orang belian berusia >60 tahun. Semua belian tidak ada yang pernah menempuh pendidikan, hal ini dikarenakan jaraknya cukup jauh, sulitnya akses jalan menuju sekolah, dan juga dikarenakan faktor ekonomi yang rendah. Pekerjaan utama dari belian yaitu sebagai petani.

### Keanekaragaman Jenis Tumbuhan dan Pemanfaatannya

**Tabel 1. Jenis – Jenis Tumbuhan yang Digunakan Dalam Pengobatan di Desa Obel-Obel**

No	Famili	Spesies	Nama Indonesia	Nama Lokal	Bagian yang di gunakan
1	<i>Acanthaceae</i>	<i>Rhinacanthus nasutus L.</i>	Manukan	Mustajab	Daun
2	<i>Acoraceae</i>	<i>Acorus calamus L</i>	Jaringau	Jeringo	Rimpang
3	<i>Amaryllidaceae</i>	<i>Allium cepa L</i>	Bawang merah	Bawang abang	Umbi
4	<i>Amaryllidaceae</i>	<i>Allium sativum L</i>	Bawang putih	Lesuna	Umbi
5	<i>Anacardiaceae</i>	<i>Lannea coromandelica L</i>	Pohon kuda	Banten	Daun dan kulit pohon
6	<i>Arecaceae</i>	<i>Areca catechu L</i>	Buah pinang	Buak	Buah
7	<i>Arecaceae</i>	<i>Cocos nucifera L</i>	Kelapa	Nyiur	Minyak buah kelapa
8	<i>Asphodelaceae</i>	<i>Aloe vera L</i>	Lidah buaya	Lidah buaya	Daun
9	<i>Caricaceae</i>	<i>Carica papaya L</i>	Pepaya	Gedang	Daun
10	<i>Compositae</i>	<i>Chromolaena odorata L</i>	Kopasanda	Pekai	Daun
11	<i>Convolvulaceae</i>	<i>Ipomoea aquatica L</i>	Kangkung air	Kangkung aik	Daun

12	<i>Cucurbitaceae</i>	<i>Cucumis sativus L.</i>	Mentimun papasan	Bikan	Daun
13	<i>Cucurbitaceae</i>	<i>Momordica charantia L.</i>	Pare	Peria	Daun
14	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Jatropha curcas L.</i>	Jarak	Jarak	Daun
15	<i>Fabaceae</i>	<i>Sauropus androgynus L. Merr.</i>	Katuk	Sager	Daun
16	<i>Fabaceae</i>	<i>Sesbania grandiflora L.</i>	Turi	Ketudur	Daun
17	<i>Fabaceae</i>	<i>Vigna sinensis L.</i>	Kacang panjang	Antap	Biji buah
18	<i>Myrtaceae</i>	<i>Psidium guajava L.</i>	Jambu biji	Nyambuk batu	Buah
19	<i>Piperaceae</i>	<i>Piper betle L.</i>	Sirih	Lekok	Daun
20	<i>Rutaceae</i>	<i>Citrus aurantifolia L.</i>	Jeruk nipis	Jeruk nipis	Buah
21	<i>Sapotaceae</i>	<i>Manilkara zapota L.</i>	Sawo	Sabo	Buah
22	<i>Solanaceae</i>	<i>Capsicum annuum L.</i>	Cabai	Sebia	Daun
23	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Curcuma longa L.</i>	Kunyit	Kunyit	Rimpang
24	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Kaempferia galanga L.</i>	Kencur	Sekur	Rimpang

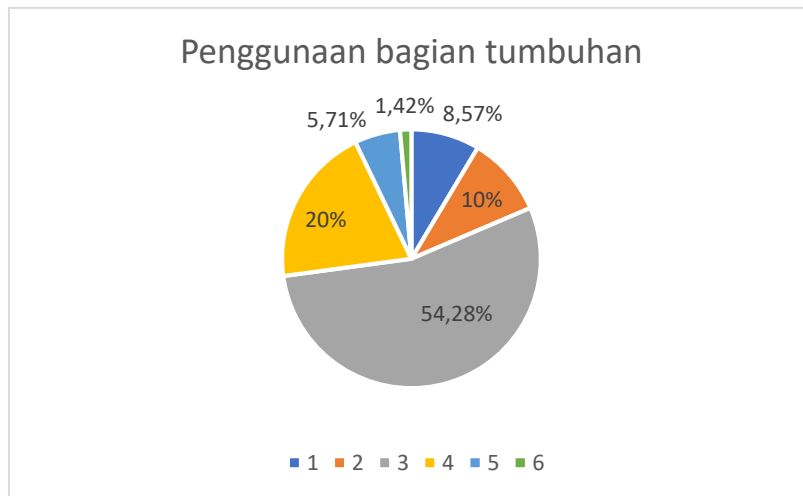
Penyakit yang diobati oleh belian Desa Obel-Obel terbagi dalam 5 kategori yaitu penyakit demam, batuk, pencernaan, kulit, dan patah tulang. Terdapat sebanyak 35 jumlah ramuan obat yang didapatkan. Ramuan-ramuan tersebut dominan menggunakan tumbuhan obat yang dibuktikan dari hasil wawancara yaitu terdiri dari 28 bahan di antaranya 24 berasal dari spesies tumbuhan, dan 4 bahan non-tumbuhan. Jenis tumbuhan obat terdapat pada tabel 1. Diketahui bahwa dari tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan ramuan didapatkan sebanyak 24 spesies dari 18 famili dengan penggunaan bagian tumbuhan yang beragam. Bagian tumbuhan yang digunakan pada ramuan yaitu, buah, daun, biji, rimpang, kulit pohon, dan minyak. Bagian tumbuhan paling sering digunakan pada semua ramuan yaitu daun dengan persentase sebesar 54,28% dibandingkan dengan rimpang 20%, buah 10%, biji 8,57%, minyak 5,71% dan kulit pohon sebesar 1,42%.

## PEMBAHASAN

Tumbuhan obat yang digunakan berasal dari 18 famili. Dari 18 famili tersebut, tumbuhan obat yang paling banyak digunakan berasal dari famili *Fabaceae* yaitu sebanyak 3 tumbuhan obat. Tumbuhan dari famili *Fabaceae* ini memiliki berbagai macam manfaat yaitu penghambatan enzim asetilkolinesterase, antitumor, antidiabetik, antifertilitas, anthelmintik, antiamoeba, antiinflamasi, antimikroba, antioksidan, antiparasit, sitotoksik, hepatoprotektif, hipoglikemik, dan imunomodulatori (Maroyi, 2018). Penelitian oleh Wink, (2013) menunjukkan bahwa metabolit yang terkandung dari famili *Fabaceae* meliputi alkaloid, asam amino non-protein, sianogen, peptida, fenolik, poliketida, dan terpenoid. Sebagian besar famili ini dicirikan oleh flavonoid (57,4%), diikuti oleh terpenoid (42,6%), tanin (40,6%), saponin (34,7%), fenolik (30,7%) dan alkaloid (28,7%). Sukaeningsih *et al.*, (2021) menyatakan terdapat 10 tanaman famili *fabaceae* memiliki potensi sebagai obat pencernaan, salah satunya yaitu turi (*Sesbania grandiflora*) sebagai obat antitukak peptik. Bagian tumbuhan yang di gunakan pada ramuan didapat di lihat pada gambar 1

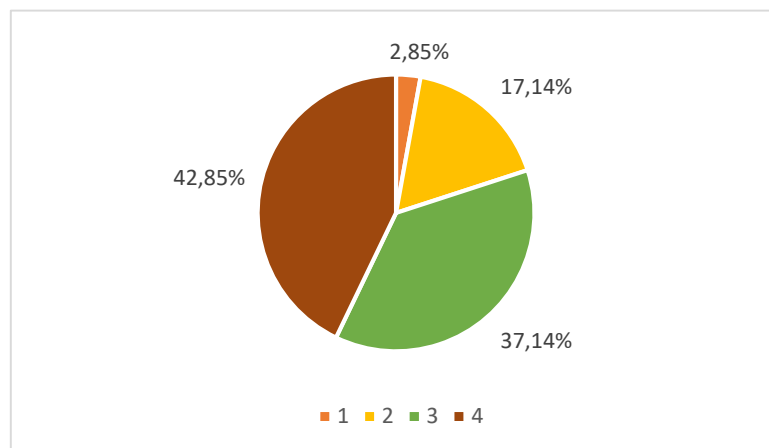
Bagian tumbuhan paling sering digunakan pada semua ramuan yaitu daun dengan persentase sebesar 54,28% dibandingkan dengan rimpang 20%, buah 10%, biji 8,57%, minyak 5,71% dan kulit pohon sebesar 1,42% dan dapat dilihat pada Gambar 1. Daun pada tumbuhan sering digunakan sebagai obat karena bagian daun dari tanaman mudah didapat, ketersediaannya di alam melimpah, mudah dijumpai, dan diolah seperti ditumbuk, diparut, direndam, direbus diremas dan dikeringkan (Pelokang et al., 2018). Daun memiliki banyak kandungan minyak atsiri, dan senyawa metabolit sekunder yang memiliki khasiat sebagai obat

salah satunya sebagai obat pencernaan dengan cara meminum rebusan daun tumbuhan obat (Ajeng et al., 2019).



Gambar 1. Persentase Penggunaan Bagian Tumbuhan Obat

Dosis atau takaran setiap tanaman obat masih menggunakan takaran secara tradisional, contohnya yaitu gelas, lembar, butir, dan jumput. Frekuensi penggunaan ramuan paling rendah yaitu 1 kali dalam sehari, dan frekuensi penggunaan ramuan paling tinggi yaitu 3 kali dalam sehari. Ramuan-ramuan tersebut dibuat dengan cara menghaluskan dan mencampurkan kombinasi bahan secara sederhana. Terdapat empat cara dalam penggunaan ramuan, yaitu dioleskan, ditempel, dimakan, dan diminum. Cara penggunaan ramuan yang paling banyak yaitu dengan cara ditempel sebesar 42,85%, dioleskan sebesar 37,14%, diminum sebesar 17,14%, dan dimakan sebesar 2,85%. Persentase cara penggunaan ramuan dapat di lihat pada gambar 2.



Gambar 2. Persentase Cara Penggunaan Ramuan

Umumnya ramuan yang ditempel dan dioleskan merupakan ramuan yang ditujukan untuk patah tulang dan penyakit kulit. Hal ini karena penyakit terjadi di permukaan kulit, sehingga pemberian obat dapat dilakukan secara topikal, agar dapat langsung berefek pada lokasi yang sakit, sedangkan untuk penyakit pencernaan digunakan dengan cara diminum dan dimakan. Tujuan diberikan dengan cara diminum dan dimakan karena lokasi sakitnya di saluran pencernaan, maka ramuan yang diberikan harus sampai ke lokasi yang sakit. Ramuan untuk batuk digunakan dengan cara diminum, dioleskan, dan ditempel. Pada obat demam, cara penggunaan ramuannya beragam, bisa digunakan dengan cara dioles, ditempelkan, atau



diminum. Pemberian ramuan dengan cara dioleskan, ditempelkan, diharapkan bekerja secara topikal sedangkan pemberian dengan cara diminum diharapkan bekerja secara sistemik.

## Index Nilai Penting

### *Index of Cultural Significance*

*Index of Cultural Significance* (ICS) merupakan rumus yang digunakan untuk mengukur kepentingan suatu jenis tumbuhan obat bagi suatu komunitas tertentu (Amy et al., 2020). Parameter dalam analisis nilai kepentingan budaya ini yaitu intensitas, kualitas, dan eksklusivitas penggunaan dari setiap jenis tumbuhan yang digunakan. Nilai ICS digunakan untuk menentukan indikasi nilai penting dari setiap jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat (Rahayu et al., 2012). Nilai ICS dari tumbuhan yang tinggi menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut sering dimanfaatkan secara terus-menerus untuk berbagai kebutuhan termasuk dalam pengobatan tradisional (Husain et al., 2019). Nilai ICS tertinggi yaitu tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) dengan nilai ICS 90. Nilai FL dapat di lihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Nilai ICS Tumbuhan Obat di Desa Obel-Obel**

No	Nama Indonesia	Nama Spesies	Total ICS
1	Sirih	<i>Piper betle</i> L	90
2	Pinang	<i>Areca catechu</i> L	72
3	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L	54
4	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L	54
5	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i> L.	36
6	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L	36
7	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L	36
8	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L	36
9	Kopasanda	<i>Chromolaena odorata</i> L	24
10	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L	24
11	Jaringau	<i>Acorus calamus</i> L	18
12	Bawang merah	<i>Allium ascalonicum</i> L	18
13	Kangkung	<i>Ipomoea aquatica</i>	18
14	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> L. Merr.	18
15	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Cristm)	18
16	Sawo	<i>Manilkara zapota</i> L	18
17	Cabai	<i>Capsicum annuum</i> L	18
18	Manukan	<i>Rhinacanthus nasutus</i> L	12
19	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i> L	12
20	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L	12
21	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i> L	12
22	Pare	<i>Momordica charantia</i> L	9
23	Mentimun papasan	<i>Cucumis sativus</i> L	6
24	Pohon kuda	<i>Lannea coromandelica</i> (Houtt) Merr	3

Tumbuhan sirih memiliki nilai ICS paling tinggi. Tumbuhan sirih menjadi salah satu pengobatan herbal dikarenakan memiliki banyak kandungan senyawa. Menurut Hermanto, (2023) pada bagian daunnya, sirih mempunyai kandungan minyak atsiri 0,8-1,8% yang meliputi senyawa kavikol, kavibetol, hidroksikavikol. Daun sirih memiliki khasiat sebagai antibakteri, penyembuhan luka, antiseptik, antioksidan, antidislipidemia, dan antihipertensi (Sadiyah et al., 2022). Pada penelitian etnomedisin yang dilakukan oleh Hulu, (2022) diperoleh bahwa sirih digunakan untuk menyembuhkan 15 jenis penyakit, yaitu batuk, gatal, sakit gigi, mimisan, luka, iritasi mata, sariawan, pencernaan, luka bakar, bau mulut, demam, diare, asam urat, darah tinggi, dan bau badan.

**Fidelity Level**

Analisis *Fidelity Level* dilakukan untuk menentukan jenis tanaman yang paling sering digunakan untuk mengobati suatu penyakit (Murdianningsih *et al.*, 2022). Pada pengolahan data telah di dapatkan nilai FL, akan tetapi terdapat data yang bias dengan nilai 100% pada nilai FL. Maka dari itu dihitung nilai FL yang sebenarnya untuk menghindari biasanya data popularitas tanaman dalam bentuk ROP (*Rank Order Priority*). Nilai RPL didapat dari plotting tanaman dalam grafik hubungan antara jumlah informan yang mengutip dan jumlah penyakit yang diobati oleh tumbuhan tersebut. Nilai FL dapat di lihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Nilai FL Tumbuhan Obat di Desa Obel-Obel**

<b>Kategori Demam</b>						
No	Nama Indonesia	Nama Spesies	<i>Fidelity Level (%)</i>	<i>Relative Popularity Level</i>	<i>Rank Order Priority (%)</i>	Kode Penyakit
1	Pohon kuda	<i>Lannea coromandelica (Houtt). Merr</i>	100	0,5	50	A
2	Jarak	<i>Jatropha curcas L</i>	75	0,66	49,5	A
3	Kencur	<i>Kaempferia galanga L</i>	33,33	1	33,33	A
4	Pinang	<i>Areca catechu L</i>	33,33	0,5	16,66	A
5	Kelapa	<i>Cocos nucifera L</i>	33,33	0,5	16,66	A
6	Sirih	<i>Piper betle L</i>	20	0,83	16,6	A
7	Kopasanda	<i>Chromolaena odorata L</i>	50	0,33	16,5	A
8	Katuk	<i>Sauropus androgynus L. Merr.</i>	100	0,16	16	A
9	Mentimun papasan	<i>Cucumis sativus L</i>	100	0,16	16	A
10	Bawang Merah	<i>Allium ascalonicum L</i>	100	0,16	16	A
<b>Kategori Batuk</b>						
No	Nama Indonesia	Nama Spesies	<i>Fidelity Level (%)</i>	<i>Relative Popularity Level</i>	<i>Rank Order Priority (%)</i>	Kode Penyakit
1	Sirih	<i>Piper betle L</i>	60	0,83	49,8	B
2	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia (Cristm)</i>	100	0,33	33	B
3	Pinang	<i>Areca catechu L</i>	33,33	0,5	16,66	B
4	Jambu Biji	<i>Psidium guajava L</i>	33,33	0,5	16,66	B
5	Kencur	<i>Kaempferia galanga L</i>	16,66	1	16,66	B
6	Kunyit	<i>Curcuma longa L</i>	20	0,83	16,6	B
<b>Pencernaan</b>						
No	Nama Indonesia	Nama Spesies	<i>Fidelity Level (%)</i>	<i>Relative Popularity Level</i>	<i>Rank Order Priority (%)</i>	Kode Penyakit
1	Jambu Biji	<i>Psidium guajava L</i>	100	0,5	50	C
2	Sawo	<i>Manilkara zapota L</i>	100	0,33	33	C
3	Sirih	<i>Piper betle L</i>	40	0,84	33,2	C
4	Kacang panjang	<i>Vigna unguiculata L</i>	50	0,33	16,5	C

5	Bawang Putih	<i>Allium sativum L</i>	33,33	0,5	16,66	C
6	Pinang	<i>Areca catechu L</i>	40	0,83	16,66	C
<b>Kategori Kulit</b>						
No	Nama Indonesia	Nama Spesies	Fidelity Level(%)	Relative Popularity Level	Rank Order Priority (%)	Kode Penyakit
1	Sirih	<i>Piper betle L</i>	80	0,83	66,4	D
2	Kunyit	<i>Curcuma longa L</i>	80	0,83	66,4	D
3	Kencur	<i>Kaempferia galanga L</i>	50	1	50	D
4	Pinang	<i>Areca catechu L</i>	66,66	0,5	33,33	D
5	Bawang Putih	<i>Allium sativum L</i>	66,66	0,5	33,33	D
6	Pare	<i>Momordica charantia L</i>	100	0,33	33	D
7	Cabai	<i>Capsicum annuum L</i>	100	0,33	33	D
8	Kelapa	<i>Cocos nucifera L</i>	33,33	0,5	16,66	D
9	Jeringau	<i>Acorus calamus</i>	100	0,16	16,5	D
10	Jarak	<i>Jatropha curcas L</i>	25	0,66	16,5	D
11	Kopasanda	<i>Chromolaena odorata L</i>	50	0,33	16,5	D
12	Turi	<i>Sesbania grandiflora L</i>	100	0,16	16	D
13	Kangkung	<i>Ipomoea aquatica L. Forsk</i>	100	0,16	16	D
14	Pepaya	<i>Carica papaya L</i>	100	0,16	16	D
15	Kacang Panjang	<i>Vigna unguiculata L</i>	50	0,33	16	D
16	Manukan	<i>Rhinacanthus nasutus L</i>	100	0,16	16	D
17	Lidah buaya	<i>Aloe vera L</i>	100	0,16	16	D
<b>Kategori Patah Tulang</b>						
No	Nama Indonesia	Nama Spesies	Fidelity Level(%)	Relative Popularity Level	Rank Order Priority (%)	Kode Penyakit
1	Sirih	<i>Piper betle L</i>	40	0,83	33,2	E
2	Kelapa	<i>Cocos nucifera L</i>	33,33	0,5	16,66	E

Pada kategori penyakit demam, nilai FL yang diperoleh berkisar dari 16%-50% dengan tanaman pohon kuda (*Lannea coromandelica L*) memiliki nilai FL yang paling tinggi yaitu 50%. Pada penelitian Qoriasmadillah (2024) menemukan bahwa ekstrak etanol daun pohon kuda mengandung flavonoid, fenol. Pada kategori penyakit batuk, nilai FL yang diperoleh berkisar dari 16,6%-49,8%. Tumbuhan yang memiliki nilai FL paling tinggi pada kategori penyakit ini adalah sirih (*Piper betle L*) dengan nilai FL 49,8%. Menurut penelitian Hulu *et al.*, (2022) daun sirih dapat mengobati batuk, yang di mana tumbuhan sirih mengandung antibakteri. Pada kategori penyakit pencernaan, nilai FL yang diperoleh berkisar antara 16,66%-50% dengan jambu biji (*Psidium guajava*) memiliki nilai FL tertinggi yaitu 50%. Pada penelitian Nurwaini & Nasihah, (2019) ekstrak daun jambu biji muda dan daun jambu biji tua sebesar 10% memiliki aktivitas antibakteri dengan zona hambat terbesar yaitu 8,16 mm pada bakteri *Eschechia coli*.

Nilai FL pada kategori penyakit kulit berkisar antara 16%-66,4% yang di mana dua tanaman yang memiliki nilai FL tertinggi yaitu sirih dan kunyit dengan nilai FL sebesar 66,4%.



Pada penelitian Bustanussalam et al., (2015) menunjukkan bahwa ekstrak daun sirih dengan konsentrasi 5% sudah menunjukkan adanya nilai daya hambat pada pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* yang merupakan agen yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit kuli sedangkan ekstrak kunyit yang diformulasikan ke dalam sediaan gel dengan konsentrasi 45% menunjukkan nilai daya hambat pada bakteri *Staphylococcus aureus*, daya hambat yang dihasilkan yaitu sebesar 11 mm (Muadifah et al., 2019). Kategori penyakit terakhir yaitu patah tulang memiliki nilai FL untuk minyak kelapa dan sirih secara berturut-turut yaitu 16,66% dan 33,2%. Pada penelitian Bachtiar (2022) minyak kelapa murni memiliki manfaat sebagai antiinflamasi, antibakteri, dan antioksidan. Kandungan polifenol pada minyak kelapa memiliki kemampuan untuk regenerasi tulang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa didapatkan 6 orang informan, informan berjenis kelamin Laki-Laki sebanyak 5 orang dan 1 informan berjenis kelamin Perempuan, rentang usia informan antara 40-60 tahun, dan semua informan tidak menempuh pendidikan atau tidak bersekolah. Terdapat 35 ramuan yang terdiri dari 28 bahan, 24 bahan dari tumbuhan obat dan 4 bahan non-tumbuhan. Ramuan disini terdiri dari campuran minimal 2 bahan. Cara pembuatan ramuan, yaitu dengan cara digiling sampai halus dan diseduh. Adapun cara pemakaiannya, yaitu dioles, ditempel, dan diminum.

Tingkat kepentingan tumbuhan obat untuk pengobatan penyakit demam, batuk, pencernaan, kulit, dan patah tulang di Desa Obel-Obel diperoleh nilai Index of Cultural Significance (ICS) tertinggi pada tanaman tumbuhan sirih (*Piper betle* L.) dengan nilai ICS 90. Nilai Fidelity Level (FL) tertinggi 66,4% yaitu sirih (*Piper betle* L.) dan kunyit (*Curcuma longa* L.). Nilai FL tertinggi kategori demam yaitu pohon kuda sebesar 50%, kategori batuk yaitu sirih sebesar 49,8%, kategori pencernaan yaitu jambu biji sebesar 50%, kategori kulit yaitu sirih dan kencur sebesar 66,4%, dan kategori patah tulang yaitu sirih sebesar 33,2%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing saya yang telah membimbing dan membantu saya dalam penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, L., Marmaini, & Trimin, K. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Sekitar Pekarangan di Kelurahan Sentosa. *Indobiosains*, 1(2), 76–87.
- Amy, A. in, Andayani, Y., & Hidayati, A. R. (2020). Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Luka Terbuka di Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(1), 242–247.
- Arrozi, P., Burhanuddin, N., & Saharudin, N. (2020). Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *Mabasan*, 14(1), 17–30.
- Bachtiar, R. (2022). *Efektivitas Gel Virgin Coconut Oil (Vco) Terhadap Jumlah Osteoklas Pada Ratus Norvegicus Yang Diinduksi Bakteri Porphyromonas*
- BPOM RI. (2014). Persyaratan Mutu Obat Tradisional. In *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia*, (Nomor 1200, hal. 1–25).
- BPS Kabupaten Lombok Timur. (2020). *Kecamatan Sambelia Dalam Angka Sambelia District in Figures 2020*. BPS Kabupaten Lombok Timur/BPS-Statistics of Lombok Timur Regency.
- Bustanussalam, B., Apriasi, D., Suhardi, E., & Jaenudin, D. (2015). Efektivitas Antibakteri

- Ekstrak Daun Sirih (Piper Betle Linn) Terhadap Staphylococcus Aureus Atcc 25923. *Fitofarmaka: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(2), 58–64.
- Fajri, N., & Ariandani, N. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Sasak Lombok Dalam Memanfaatkan Tumbuhan Berpotensi Obat di Wilayah Kabupaten Lombok Timur sebagai Sumber Belajar Etnobotani. *Cocobio (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 6–17.
- Hermanto, L. O., Nibenia, J., Sharon, K., & Rosa, D. (2023). Review Artikel: Pemanfaatan Tanaman Sirih (Piper Betle L.) Sebagai Obat Tradisional. *Phrase (Pharmaceutical Science) Journal*, 3(1), 33–42.
- Hulu, L. C., Fau, A., & Sarumaha, M. (2022). Pemanfaatan Daun Sirih Hijau (Piper Betle L) Sebagai Obat Tradisional Di Kecamatan Lahusa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(1), 1–14.
- Husain, F., Wicaksono, H., Lutfi, A., Wijaya, A., Prasetyo, K. B., & Wahidah, B. F. (2019). Berbagi Pengetahuan Tentang Herbarium: Kolaborasi Dosen, Guru Dan Siswa Di Ma Al-Asror Patemon Gunungpati. *Jurnal Puruhita*, 1(1), 76–84.
- Indarti, I., & Kuntari, Y. (2017). Model Pemberdayaansumber Daya Masyarakat Pesisir Melalui Re-Engineering Ekonomi Berbasis Koperasi Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi\_U) Kajian*, 978–979.
- Kemenkes RI. (2017). Eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin dan tumbuhan obat berbasis komunitas di Indonesia. In *Lembaga Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*.
- Kurniati, N., Ramdani, A. A., Efendi, R., & Diah Rahmawati. (2020). Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Arah Fungsi Kawasan. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 2–9.
- Maroyi, A. (2018). Albizia adianthifolia: Botany, medicinal uses, phytochemistry, and pharmacological properties. *Scientific World Journal*, 2018.
- Misbahuddin, Romara, A., Fatma Faradilla, Ewang Lestar, Tri Wulandar R, Nabil Al Ghiffary, Nurul Fitriani P, Sirrul Aini S.A, Nazriel Ilham, Lili Supriatin, & M. Muflin. (2023). Pengembangan Pantai Sebagai Wisata Bahari Di Desa Dadap Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur Beach. *Jurnal Wicara Desa*, 1, 72–77.
- Muadifah, A., Amini, H. W., Amini, H. W., Putri, A. E., Putri, A. E., Latifah, N., & Latifah, N. (2019). Aktivitas Antibakteri Ekstrak Rimpang Kunyit (Curcuma DOMESTICA Val) Terhadap Bakteri Staphylococcus aureus. *Jurnal SainHealth*, 3(1), 45.
- Murdianningsih, S., Saputri, A. D. S., & Dian, T. (2022). Kajian Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Sebagai Alternatif Pengobatan Asam Urat Oleh Masyarakat Suku Osing Dusun Krajan, Kemiren, Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi Simplisia*, 2(2), 105–110.
- Ningsih, I. Y. (2016). Studi Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Suku Tengger Di Kabupaten Lumajang Dan Malang, Jawa Timur. *Pharmacy*, 13(01), 10–20.
- Nurwaini, S., & Nasihah, R. H. (2019). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Jambu Biji (Psidium guajava L.) Terhadap Bakteri Escherichia coli dan Vibrio cholerae. *Acta Pharm Indo*, 7(2), 24–30.
- Pelokang, C. Y., Koneri, R., & Katili, D. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe Bagian Selatan, Sulawesi Utara (The Usage of Traditional Medicinal Plants by Sangihe Ethnic in the Southern Sangihe Islands, North Sulawesi). *Jurnal Bios Logos*, 8(2), 45.
- Qoriasmadillah, W., Haqiqi, N., Iman, Z., Setyaningrum, T. W., Candri, D. A., Frediansyah, A., & Prasedya, E. S. (2024). Content of Banten Leaf Extract (Lannea Coromandelica (Houtt.) Merr.) Traditional Medicine of Lombok as an Antipyretic in Mice (Mus Musculus). *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(4), 1855–1862.
- Rahayu, M., Susiarti, S., & Purwanto, Y. (2012). Nilai Kepentingan Budaya Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bergunadi Hutan Dataran Rendah Bodogol. *Berita Biologi*, 11(3), 313–

320.

- Rinaldi, M. B. (2020). Pengobatan Tradisional sebagai Pengobatan Alternatif di Indonesia Sosiologi Kesehatan “ Pengobatan Tradisional sebagai Pengobatan Alternatif di Indonesia ” Muhamad Bagus Rinaldi. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia*, November.
- Rona, A., & Pramono, P. (2015). Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau. *Jurnal Arbitrer*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.25077/ar.2.1.44-53.2015>
- Sadiyah, H. H., Cahyadi, A. I., & Windria, S. (2022). Kajian Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L) Sebagai Antibakteri. *Jurnal Sain Veteriner*, 40(2), 128.
- Wink, M. (2013). Evolution of secondary metabolites in legumes (Fabaceae). *South African Journal of Botany*, 89, 164–175.
- Wullur, A. C., Dumanauw, J. M., Barung, E. N., & Kalonio, D. E. (2022). Pemanfaatan Bahan Alam Oleh Pengobatan Tradisional Di Daerah Pesisir Pantai Kabupaten Minahasa Utara. *e - PROSIDING SEMNAS*, 01 No.02(Manado), 103–116.
- Yamin, M., Burhanudin, Jamaluddin, & Nasruddin. (2018). Pengobatan Dan Obat Tradisional Suku Sasak Di Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*, 18(1), 1.